

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian adalah suatu usaha yang diberikan kepada individu dengan tujuan untuk mampu mengelola kebutuhan pribadinya sendiri. Pada anak usia dini merupakan hal yang perlu diberikan untuk menjadi modal individu di usia kedepannya. Periode percepatan perkembangan otak individu terjadi pada usia dini (Lestari & Fathiyah, 2023). Oleh sebab itu perlu di stimulasi dengan maksimal pada setiap aspek perkembangannya salah satunya adalah kemandirian anak. Ada banyak cara untuk menstimulasi kemandirian anak contohnya seperti mengajak anak tanya-jawab, bercerita, pembiasaan untuk memakai kaos kaki&sepatu sendiri, makan sendiri, dan lain sebagainya. Pada masa ini adalah waktu krusial dan terbaik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada termasuk kemandirian(Chairilisyah, 2019). Kemandirian anak pun dikemas dalam teori Montessori yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai praktis sehari-hari dimana anak dibebaskan untuk beraktivitas untuk melakukan hal-hal yang mereka butuhkan yang tentu saja kegiatan tersebut berpusat pada anak, berdasarkan hal tersebut kita sebagai orang dewasa harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru yang ada disekitar hidup anak sekecil apapun itu(Wulandari dkk., 2018). Kemandirian disebut juga independence atau autonomy yang merupakan kemampuan anak untuk melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, anak-anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif dan spontan dan kompeten(Gita dkk., 2022). Pribadi sukses umumnya ialah mereka yang sudah mandiri sejak kecil (Dewi & Widayari, 2022), hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kemandirian di stimulasi sejak dini.

Table manner atau etika makan adalah suatu hal atau keperluan yang dibutuhkan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yaitu aturan yang harus dilakukan saat bersantap bersama di meja makan(Cahyani dkk., 2020). Adapun banyak tatacara untuk makan yaitu salah satunya adalah larangan untuk makan dan minum sambil berdiri (Siti Malikhatul Akhadiyah, 2019). Selain itu pada penerapannya untuk anak usia dini bisa melakukannya dengan metode peer to peer

atau dengan teman sebaya bisa diaktifkan atau digunakan untuk membantu pembelajaran mengenai *table manner* salah satu tempat yang ada teman sebaya anak adalah di sekolah (Razalli & Shariffudin, 2022). Selain untuk melatih kemandirian mengetahui etika makan mampu memberikan pengetahuan kepada anak tentang makanan sehat yang baik dikonsumsi untuk tubuh (Oncini, 2020). Bahkan jika etika makan bisa dilaksanakan secara maksimal hal tersebut mampu diintegrasikan dengan penggunaan teknologi untuk memanfaatkan waktu sambil menonton video mengenai tatacara untuk makan di meja makan sesuai dengan tahapan usia anak namun tentunya harus dengan penuh pertimbangan dan pendampingan apalagi di kalangan anak usia dini (Davis dkk., 2017). Hal ini menunjukkan tidak ada batasan yang bisa diberikan dalam etika makan bahkan dengan penggunaan teknologi sekalipun asalkan digunakan dengan bijak.

Etika makan sendiri sering diidentikan pada kelas-kelas ekonomi menengah atas sedangkan anak-anak ekonomi kelas menengah bawah belum dapat terlihat secara maksimal. Pada kenyataannya etika makan sendiri banyak terlihat pada anak-anak ekonomi kelas menengah atas dimana mereka mulai diajarkan etika makan sehingga mulai terbiasa bahkan hingga mampu menyeimbangkan percakapan dengan profesional di meja makan sedangkan untuk anak-anak pada ekonomi menengah kebawah tidak tampak karena anak-anak tersebut tidak tertarik diperlakukan sebagai teman sebaya (Oncini, 2020). Tentunya hak pendidikan milik seluruh anak dan termasuk hak dasar yang diakui dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (Pangaribuan, 2017). Banyak orangtua yang melarang anaknya melakukan pemenuhan kebutuhannya sendiri seperti anak dilarang makan sendiri, makan sendiri, main sendiri dan membuat susu sendiri akibatnya anak terbiasa untuk dilayani oleh orangtuanya termasuk dalam makan padahal pemenuhan kebutuhan anak secara mandiri tersebut merupakan bagian untuk stimulasi kemandirian (Wulandari dkk., 2018). Ada banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk anak-anak usia dini yaitu diantaranya adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sehari-hari, literasi dan

numerasi, aktivitas bermain untuk meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak hingga penggunaan teknologi untuk menarik perhatian anak (Munawaroh & Fauzi, 2023). Adapun banyak manfaat dari hasil penerapan etika makan atau pendidikan makan diantaranya yaitu mandiri, sabar & toleransi, bersyukur atas makanan yang didapatnya, makan secukupnya, tanggung jawab hingga adab makan (Indani dkk., 2023). Hal tersebut menunjukkan banyaknya manfaat yang bisa diberikan kepada anak dari etika makan oleh sebab itu, etika makan tidak boleh dianggap hal yang remeh.

Pada kenyataannya di lapangan anak-anak ketika di sekolah dan *snack time* mereka masih banyak yang berjalan-jalan sambil makan, makan sambil mengobrol, minum sambil berdiri atau bahkan tidak mensyukuri makanan yang dibekalkan nya, Karena sudah mulai dianggap tidak penting etika makan perlu diberikan kepada anak sejak usia dini (Elvia dkk., 2023). Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak untuk menjadi anak yang memiliki karakter yang positif, karena karakter masa depannya bisa dibentuk pada kualitas stimulasi yang diberikan sejak usia dini (Wahyuni & Purnama, 2020). Ada banyak cara atau metode yang bisa diberikan kepada anak untuk memberikan etika makan melalui kehidupan sehari-hari salah satunya adalah literasi dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah sebuah usaha untuk menceritakan cerita, menyampaikan berita, pendapat secara lisan, ide, pesan, isu, atau sebuah dongeng dengan cara bertutur kata yang disampaikan kepada pendengarnya (Sudarti dkk., 2023). Manfaat dari metode bercerita yaitu ketika ada penyampaian cerita akan memainkan imajinasi, emosi dan fantasi yang berarti menggerakkan kognitif mereka, setelah itu mereka akan mengekspresikannya lewat mimik wajah ataupun lewat tindakan, dimana kemampuan kognitifnya akan dirangsang secara maksimal dan berdampak besar berdasarkan dari apa yang mereka lihat, mereka dengar dan rasakan (Novianti & Syafwandi, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita pembelajaran adalah sarana yang efektif untuk mendidik anak tanpa kesan menggurui (Amalia, 2019). Hal tersebut tentu baik untuk pembelajaran etika makan karena etika makan merupakan skill kehidupan praktis bukan akademik jadi tidak ada kesan untuk menggurui.

Pengenalan dan penerapan etika makan akan dilakukan peneliti dengan metode bercerita, anak-anak akan diberikan cerita dalam seminggu terdapat dua kali cerita yang akan diberikan kepada anak dengan kegiatan TPR (*test physical*

response) pada anak, selanjutnya akan ada *pre&post test* yang akan di sediakan oleh peneliti berdasarkan hasil data di lapangan. Diharapkan dengan ini kedepannya lembaga sekolah mampu menerapkan metode bercerita untuk etika makan dan pembiasaan makan anak-anak secara mandiri.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah dalam penggunaan metode bercerita kepada anak usia dini mampu untuk mengenalkan, memberikan kesadaran, menerapkan dan kedepannya akan menjadi pembiasaan bagi anak-anak tersebut tentang etika makan bahwa walaupun mereka masih banyak dibantu oleh orang dewasa di sekitarnya dalam pengerjaan kebutuhannya sehari-hari namun dalam makan di stimulasi sebaik mungkin yang dimana makan merupakan kebutuhan dasar individu, dimulai aktivitas cuci tangan, menyiapkan alat makan dan isi piringnya sendiri, berdoa, adab makan, adab minum, doa sesudah makan hingga membereskan kembali alat-alat makannya sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk analisis dampak *table manner* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi pengaruh *table manner* terhadap perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung sebelum diterapkan?
- b. Bagaimana kondisi pengaruh *table manner* terhadap perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung sesudah diterapkan?
- c. Apakah ada pengaruh *table manner* terhadap perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung sebelum dan sesudah diterapkan *table manner*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja indikator-indikator untuk kemandirian dan bagaimana salah satu stimulasi bagi kemandirian anak usia 5-6 tahun. Oleh sebab itu berdasarkan masalah di atas maka tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *table manner* terhadap perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung sebelum diterapkan.

- b. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pengaruh *table manner* terhadap perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung sesudah diterapkan
- c. Untuk mengetahui pengaruh *table manner* terhadap perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung sebelum dan sesudah diterapkan *table manner*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian mengenai "Pengaruh Metode Bercerita dengan Pendekatan Islam Terhadap *Table Manner* dan Kemandirian Anak Usia Dini" dapat dilihat dari beberapa aspek dalam dunia akademis dan pendidikan, yang meliputi:

- a. Pengayaan Literatur: Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak, dengan menambahkan data empiris tentang efektivitas metode bercerita dalam pendekatan Islam terhadap perilaku sosial dan kemandirian anak.
- b. Pemahaman Teoretis: Menyediakan pemahaman teoretis yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui cerita dapat mempengaruhi perilaku anak, termasuk dalam aspek *table manner* dan kemandirian, yang merupakan area penting dalam pendidikan karakter di usia dini.
- c. Pengembangan Teori Pendidikan Islam: Membantu pengembangan teori dalam pendidikan Islam dengan memberikan bukti empiris tentang metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan bagaimana metode ini efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini.
- d. Referensi untuk Studi Lanjutan: Menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang pengaruh metode bercerita atau pendekatan pendidikan lain dalam konteks keislaman terhadap aspek lain dari perkembangan anak.

- e. Teori Perkembangan Anak: Memperkaya teori perkembangan anak dengan memasukkan aspek keagamaan dan kultural yang mungkin mempengaruhi cara anak belajar dan mengembangkan kemandirian serta keterampilan sosialnya.
- f. Dialog Antardisiplin: Menstimulasi dialog antardisipliner antara psikologi perkembangan, pendidikan agama, dan studi keislaman, yang dapat memperkaya pemahaman interdisipliner mengenai pengaruh pendidikan agama terhadap perkembangan individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi anak untuk menstimulasi aspek kemandiriannya agar menjadi mandiri khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya sehari-hari yaitu makan dan dituangkan dalam *table manner*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi guru untuk mengetahui stimulasi *table manner* pada anak di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah untuk bisa menerapkan kebijakan-kebijakan atau kurikulum untuk *table manner* di lingkungan sekolah.

d. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi orangtua untuk membantu peran orangtua dalam stimulasi kemandirian anak di rumah sehingga anak menjadi mandiri.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi penelitian khususnya dalam bidang stimulasi peningkatan kemandirian anak dan strategi penerapan *table manner* pada anak.

f. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam strategi untuk menambah indikator kemandirian anak khususnya dalam *table manner*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi hadir sebagai pedoman penulisan agar terarah, jelas dan tersusun dengan baik yang tersusun dari beberapa bab. Struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi penjelasan tentang:

- 1.1 Latar belakang
- 1.2 Rumusan masalah
- 1.3 Tujuan penelitian
- 1.4 Manfaat penelitian
- 1.5 Struktur organisasi skripsi

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi penjelasan teori yaitu:

- 2.1 Karakteristik perkembangan anak usia dini
- 2.2 Pendidikan karakter
- 2.3 Kemandirian anak usia dini
- 2.4 Metode bercerita
- 2.5 *Table manner*
- 2.6 Pendekatan *table manner* menurut Islam

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi penjelasan tentang:

- 3.1 Desain penelitian
- 3.2 Partisipasi dan tempat penelitian
- 3.3 Definisi operasional
- 3.4 Teknik pengumpulan data
- 3.5 Instrumen penelitian, dan
- 3.6 Teknik analisis data

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang:

- 4.1 Temuan penelitian
- 4.2 Pembahasan penelitian

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini berisi tentang:

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Implikasi dan rekomendasi